



Paradigma Post-Positivisme dalam Komunikasi Antarpribadi Keluarga: Revitalisasi Peran Orang Tua sebagai Agen Pembentuk Karakter Anak di Era Digital

Post-Positivism Paradigm in Family Interpersonal Communication: Revitalizing the Role of Parents as Agents of Character Formation in Children in the Digital Era

Bahrul Jamil

Universitas Tjut Nyak Dhien

Email: bahrunjamil64@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 15-03-2025

Revised : 17-03-2025

Accepted : 18-03-2025

Published: 20-03-2025

Abstract

The family, as the smallest unit in society, plays a crucial role in fulfilling basic human needs—from food, clothing, and shelter to self-actualization—as well as being the foundation for character formation and resilience in children. However, modern dynamics such as economic pressure, professional busyness, and the rapid flow of globalization erode the closeness of interpersonal communication between parents and children. In fact, effective communication in the family is not only aimed at exchanging information, but also building trust, appreciating individual uniqueness, and creating an environment that supports children's critical and creative development. This study analyzes the complexity of interpersonal communication in the family through the integration of communication theories such as social penetration, social exchange, and affection exchange theory, as well as the philosophical paradigms of positivism and post-positivism. The results of the analysis show that the linear and mechanistic positivistic approach is not sufficient to describe the dynamics of multidimensional family communication. In contrast, a holistic post-positivism perspective—by acknowledging the role of subjective values, meaning construction, and social context—offers a more relevant framework for understanding family interactions amidst global challenges. Dialogic communication, intimacy, and empathy-based conflict resolution are key to maintaining the educational and emotional functions of the family. This study recommends revitalizing the role of the family through communication strategies that integrate theory and practice, such as improving self-disclosure skills, strengthening emotional contagion, and adapting to relevant cultural values. Thus, the family is not only a moral fortress, but also a place for developing an adaptive and characterful generation in the digital era.

Keywords: *Interpersonal communication, family, post-positivism, social exchange theory*

Abstrak

Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memainkan peran krusial dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia—mulai dari sandang-pangan-papan hingga aktualisasi diri—sekaligus menjadi fondasi pembentukan karakter dan resiliensi anak. Namun, dinamika modern seperti tekanan ekonomi, kesibukan profesional, dan deras arus globalisasi menggerus kedekatan komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak. Padahal, komunikasi yang efektif dalam keluarga tidak hanya bertujuan untuk bertukar informasi, tetapi juga membangun kepercayaan, menghargai keunikan individu, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kritis dan kreatif anak. Kajian ini menganalisis kompleksitas komunikasi antarpribadi dalam keluarga melalui integrasi teori-teori komunikasi seperti *social penetration*, *social*



exchange, dan *affection exchange theory*, serta paradigma filosofis positivisme dan post-positivisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan positivisme yang linear dan mekanistik tidak cukup menggambarkan dinamika komunikasi keluarga yang multidimensional. Sebaliknya, perspektif post-positivisme yang holistik—dengan mengakui peran nilai subjektif, konstruksi makna, dan konteks sosial—menawarkan kerangka yang lebih relevan untuk memahami interaksi keluarga di tengah tantangan global. Komunikasi dialogis, keakraban, dan resolusi konflik berbasis empati menjadi kunci dalam mempertahankan fungsi edukatif dan emosional keluarga. Kajian ini merekomendasikan revitalisasi peran keluarga melalui strategi komunikasi yang mengintegrasikan teori dan praktik, seperti peningkatan keterampilan self-disclosure, penguatan emotional contagion, serta adaptasi terhadap nilai-nilai kultural yang relevan. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi benteng moral, tetapi juga wadah pengembangan generasi yang adaptif dan berkarakter di era digital.

Kata Kunci: Komunikasi antarpribadi, keluarga, post-positivisme, teori pertukaran sosial.

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam hierarki Maslow, mencakup aspek primer (sandang, pangan, papan) hingga aktualisasi diri. Keluarga, sebagai unit terkecil masyarakat, memegang peran sentral dalam memenuhi kebutuhan ini, terutama melalui kasih sayang, rasa aman, dan pembentukan harga diri. Namun, dinamika modern seperti tekanan ekonomi, kesibukan profesional, dan arus globalisasi telah menggeser peran keluarga sebagai pendidik pertama dan utama. Orang tua seringkali kehilangan kedekatan dengan anak, sehingga komunikasi antarpribadi—yang seharusnya menjadi fondasi pengembangan potensi anak—terabaikan.

Komunikasi dalam keluarga tidak sekadar pertukaran informasi, tetapi juga proses membangun kepercayaan, menghargai keunikan anak, dan menciptakan lingkungan yang mendukung berpikir kritis dan kreatif. Namun, ketika komunikasi antarpribadi tidak terjalin efektif, hubungan harmonis dalam keluarga terancam. Anak rentan terpapar pengaruh negatif lingkungan, sementara orang tua kehilangan kesempatan untuk menjadi teladan konkret dalam menyelesaikan masalah secara dialogis dan penuh keakraban.

Teori komunikasi antarpribadi, seperti *social penetration*, *social exchange*, dan *affection exchange theory*, menegaskan bahwa kualitas hubungan keluarga bergantung pada kedalaman dan keluasan interaksi, pertukaran kasih sayang, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara timbal balik. Paradigma positivisme yang linear dan mekanistik tidak cukup menggambarkan kompleksitas dinamika keluarga, sehingga perlu dilengkapi dengan perspektif post-positivisme yang lebih holistik. Post-positivisme mengakui peran nilai, makna subjektif, dan konstruksi sosial dalam komunikasi, sehingga relevan untuk menganalisis bagaimana keluarga menavigasi tantangan modern sambil mempertahankan fungsi edukatif dan emosionalnya (Floyd et al, 2005).

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi komunikasi antarpribadi dalam keluarga, mengintegrasikan teori komunikasi dengan pendekatan filosofis, serta merespons fenomena mengerdilnya peran keluarga sebagai benteng moral di era global. Dengan memahami paradigma dan teori terkini, diharapkan keluarga dapat merevitalisasi perannya dalam membentuk generasi yang berkarakter dan resilien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan mengadopsi paradigma post-positivisme untuk memahami kompleksitas komunikasi antarpribadi dalam



keluarga. Paradigma ini dipilih karena menekankan analisis holistik terhadap makna subjektif, nilai, dan konstruksi sosial yang melatarbelakangi interaksi keluarga, sekaligus mengakui keterbatasan objektivitas dalam penelitian sosial. Jenis penelitian bersifat deskriptif-analitis, bertujuan mendeskripsikan fenomena komunikasi keluarga serta menganalisisnya melalui integrasi teori komunikasi antarpribadi (seperti *social penetration* dan *affection exchange theory*) dengan perspektif filosofis, khususnya pergeseran paradigma dari positivisme ke post-positivisme.

PEMBAHASAN

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi adalah disiplin ilmu yang menghubungkan ranah sosiologi dan psikologi, dipraktikkan manusia dalam setiap aspek kehidupan. Ia tidak hanya terjadi antarindividu, tetapi juga mencakup interaksi dengan Sang Pencipta, sesama makhluk hidup, hingga alam semesta. Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki akar ilahiah yang mendalam. Allah SWT merupakan sosok yang pertama kali mengajarkan manusia tentang komunikasi, sebagaimana tercermin dalam kisah penciptaan Nabi Adam AS. Melalui firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah: 31-32, Allah mengajarkan Adam nama-nama segala benda sebagai sarana berinteraksi dengan makhluk lain:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dan Dia mengajarkan Adam seluruh nama (benda), kemudian memperlihatkannya kepada para malaikat seraya berfirman, ‘Sebutkanlah nama-nama ini jika kalian benar!’ Malaikat menjawab, ‘Mahasuci Engkau, kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Engkau ajarkan. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.’”

Menurut tafsir Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili dalam Al-Tafsir Al-Munir, peristiwa ini menegaskan dua hal: *pertama*, Allah membekali Adam dengan ilmu lengkap tentang hakikat segala ciptaan melalui komunikasi langsung, yang menjadi pondasi kemampuan manusia dalam berinteraksi. *Kedua*, dialog antara Allah dan malaikat menegaskan keagungan ilmu sebagai anugerah tertinggi yang membedakan manusia dari makhluk lain. Proses ini tidak hanya sekadar transfer informasi, tetapi juga simbol kesempurnaan hikmah penciptaan Adam sebagai khalifah di bumi, yang diperlengkapi dengan kapasitas intelektual dan spiritual untuk mengelola kehidupan (Al-Zuhaili, 2003).

Komunikasi antarpribadi merupakan proses interaktif yang melibatkan pertukaran pesan, baik verbal maupun nonverbal, antara dua pihak atau lebih. Tujuannya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan dampak berupa perubahan sikap, pemahaman, atau respons dari penerima pesan. Proses ini menjadi fondasi hubungan manusia, memfasilitasi kolaborasi, pembelajaran, dan transformasi nilai dalam berbagai konteks sosial, seperti relasi atasan-bawahan, guru-murid, atau orang tua-anak.

a. Definisi Komunikasi Antarpribadi

- 1) Perspektif Umum: Komunikasi antarpribadi adalah interaksi dinamis antara individu untuk menyampaikan pesan yang bermakna, dengan harapan menimbulkan efek tertentu, seperti peningkatan pengetahuan, penyesuaian perilaku, atau penguatan



hubungan. Contohnya, seorang guru yang menjelaskan materi secara tatap muka dapat langsung melihat ekspresi kebingungan atau antusiasme murid, lalu menyesuaikan cara pengajarannya.

- 2) Menurut Joseph A. Devito: Dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, Devito mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan antarindividu atau dalam kelompok kecil, disertai efek langsung dan umpan balik spontan” (Effendy, 2007). Definisi ini menekankan dua hal:

- a) Skala Interaksi: Terjadi dalam kelompok terbatas (2-3 orang).
- b) Dimensi Waktu: Umpan balik bersifat seketika, memungkinkan penyesuaian pesan secara real-time.

- 3) Menurut Deddy Mulyana: Mulyana menambahkan bahwa komunikasi antarpribadi harus dilakukan secara tatap muka, sehingga peserta bisa langsung merespons bahasa verbal (kata-kata) maupun nonverbal (intonasi, gestur, ekspresi wajah) (Mulyana, 2001). Misalnya, dalam rapat kecil, seorang manajer tidak hanya mendengar ide bawahan, tetapi juga membaca bahasa tubuh mereka untuk menilai tingkat kepercayaan diri atau keraguan.

b. Bentuk-Bentuk Komunikasi Antarpribadi

Berdasarkan jumlah partisipan, komunikasi antarpribadi terbagi menjadi dua:

- 1) Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*): Interaksi antara dua individu, seperti percakapan antara suami-istri atau konseling psikolog-pasien.
- 2) Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*): Melibatkan tiga orang, seperti diskusi kelompok kecil atau mediasi konflik oleh pihak ketiga.

Keduanya memiliki keunikan: komunikasi diadik cenderung lebih intim dan fokus, sementara triadik memungkinkan kompleksitas dinamika kelompok, seperti aliansi atau negosiasi peran. Kelebihan utama komunikasi antarpribadi adalah kemampuan untuk menangkap reaksi langsung dari lawan bicara (Budyatna et al, 2012). Hal ini memungkinkan komunikator mengukur efektivitas pesan, mengklarifikasi ambigu, dan membangun empati. Contohnya, saat orang tua menasihati anak, mereka dapat segera menyesuaikan nada bicara atau contoh kasus jika melihat anak terlihat bingung atau tidak tertarik.

c. Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kebutuhan individu dengan tuntutan kehidupan kolektif. Menurut Judy C. Pearson dan E. Nelson, fungsi utamanya dapat dilihat dari dua dimensi: kelangsungan hidup individu dan kelangsungan hidup masyarakat (Pearson et al, 1979). Pada tingkat individu, komunikasi antarpribadi menjadi alat vital untuk melindungi diri dari ancaman fisik, seperti meminta bantuan saat krisis atau menghindari situasi berbahaya. Selain itu, melalui interaksi dengan orang lain, seseorang dapat merefleksikan diri, memahami kekuatan dan kelemahannya, serta membentuk identitas yang diinginkan—misalnya, menjadi pribadi yang percaya diri di lingkungan profesional atau penuh kasih dalam hubungan keluarga. Komunikasi juga menjadi



sarana untuk meraih ambisi pribadi, seperti memengaruhi keputusan atasan melalui negosiasi atau membangun jaringan demi kemajuan karier.

Di tingkat masyarakat, komunikasi antarpribadi berfungsi sebagai perekat sosial. Ia memungkinkan resolusi konflik melalui dialog, memulihkan kepercayaan yang retak, atau memperkuat ikatan antaranggota komunitas. Contohnya, diskusi terbuka antarwarga dapat meredakan ketegangan akibat perbedaan pendapat, sementara tradisi lokal seperti gotong-royong memperkuat rasa kebersamaan. Lebih dari itu, komunikasi antarpribadi mendorong inisiatif kolektif, seperti program pemberdayaan ekonomi atau kampanye lingkungan, yang membutuhkan sinergi antarindividu.

Kedua fungsi ini saling terkait. Seorang guru, misalnya, tidak hanya menggunakan komunikasi antarpribadi untuk meningkatkan kompetensi diri (fungsi individu), tetapi juga membentuk generasi yang berpengetahuan dan berkarakter (fungsi masyarakat). Dengan demikian, komunikasi antarpribadi bukan sekadar aktivitas harian, melainkan mekanisme strategis yang memastikan keberlanjutan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas.

Pengendalian Lingkungan Melalui *Compliance*. *Compliance* dalam komunikasi merujuk pada situasi ketika seseorang menyesuaikan perilakunya sesuai keinginan pihak lain, sehingga hasil yang diharapkan komunikator tercapai sepenuhnya. Fungsi ini vital karena kontrol atas lingkungan eksternal sangat bergantung pada kesediaan pihak lain memenuhi permintaan kita (Alfazri et al, 50-62). Contoh sederhana *compliance* adalah meminta pembantu mengambilkan handuk saat lupa membawanya ke kamar mandi atau menyuruh bawahan mengambil dokumen di kantor. Dalam kasus ini, *compliance* terjadi karena komunikator memiliki otoritas untuk memberi imbalan (misalnya, gaji) atau sanksi (seperti teguran). Ada pula *forced compliance*, di mana kepatuhan didorong oleh ancaman atau tekanan. Misalnya, di era Orde Baru, pejabat daerah sering melayani menteri atau direktur jenderal dengan istimewa karena takut dicopot dari jabatan atau dihambat promosinya. Di sini, *compliance* bukanlah pilihan sukarela, melainkan hasil dari ketimpangan kekuasaan yang memaksa pihak satu tunduk pada keinginan pihak lain.

d. Pengendalian Lingkungan Melalui Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik sebagai bentuk pengendalian lingkungan terjadi ketika dua pihak atau lebih bernegosiasi untuk membagi sumber daya fisik, ekonomi, atau sosial secara dianggap adil, meski tidak sepenuhnya memuaskan keinginan masing-masing. Pada praktiknya, solusi ini sering mengharuskan semua pihak mengorbankan sebagian kepentingannya, sehingga tidak ada yang sepenuhnya "menang". Hasilnya adalah kompromi yang meninggalkan rasa keadilan relatif, namun berpotensi memicu ketidakpuasan tersembunyi.

Forced compliance (kepatuhan paksa) bisa digunakan untuk meredam konflik, seperti ketika atasan memaksa bawahan menerima keputusan sepihak atau orang tua menetapkan aturan ketat pada anak. Namun, solusi ini jarang diterima sebagai adil oleh pihak yang dipaksa. Konflik mungkin mereda sementara, tetapi berisiko muncul kembali dalam bentuk lain jika akar masalah tidak tuntas. Contohnya, karyawan yang dipaksa menerima



pemotongan gaji mungkin patuh sementara, tetapi bisa memberontak dengan mengurangi kinerja atau mencari pekerjaan lain.

2. Teori Komunikasi Antarpribadi

Terdapat beberapa teori komunikasi antarpribadi, diantaranya:

a. Proses Kognitif (Konstruktivisme)

Teori konstruktivisme dalam komunikasi antarpribadi, yang dikembangkan oleh Jesse Delia melalui pendekatan kognitif, menekankan bahwa individu memahami realitas melalui “*filter*” konseptual yang terbentuk dalam pikiran mereka. Menurut teori ini, manusia tidak menerima realitas secara mentah, melainkan menginterpretasikannya berdasarkan kategori-kategori mental seperti *tinggi/rendah*, *panas/dingin*, atau *baik/buruk*. Kategori-kategori ini, yang disebut *personal constructs* oleh George Kelly, membantu seseorang mengelompokkan dan membedakan pengalaman hidupnya.

Inti konstruktivisme terletak pada dua prinsip:

- 1) **Variasi Kemampuan Kognitif:** Setiap orang memiliki tingkat kompleksitas kognitif yang berbeda. Kompleksitas ini merujuk pada kemampuan individu untuk memahami perspektif orang lain dan menggunakan beragam konsep dalam menafsirkan situasi sosial.
- 2) **Pengaruh pada Produksi Pesan:** Perbedaan kemampuan kognitif ini menjelaskan mengapa seseorang mungkin lebih luwes dalam merancang pesan, sementara lainnya cenderung kaku. Misalnya, orang dengan kompleksitas kognitif tinggi mampu menyesuaikan cara berbicara saat berdiskusi dengan anak kecil versus rekan kerja, sementara yang kompleksitasnya rendah mungkin menggunakan pendekatan seragam.

Konstruktivisme menegaskan bahwa semakin kompleks sistem kognitif seseorang, semakin baik ia dalam memahami sudut pandang orang lain dan menyusun pesan yang efektif. Contohnya, seorang guru dengan kompleksitas kognitif tinggi bisa menjelaskan materi pelajaran dengan analogi yang beragam, disesuaikan dengan latar belakang masing-masing murid. Teori ini menjadi dasar untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dengan melatih kemampuan analisis dan empati dalam interaksi sehari-hari.

b. Teori Penetrasi Sosial

Altman dan Taylor mengembangkan teori Social Penetration untuk menggambarkan bagaimana hubungan antarpribadi berkembang dari tingkat permukaan menuju keintiman (Bungin, 2012). Menurut model ini, hubungan dibangun melalui proses bertahap seperti mengupas lapisan bawang:

- 1) **Lapisan Luar (Superfisial):** Interaksi diawali dengan pertukaran informasi dasar seperti nama, usia, atau pekerjaan. Komunikasi bersifat formal dan tidak melibatkan topik pribadi. Contoh: Percakapan pertama dengan rekan kerja tentang cuaca atau hobi umum.
- 2) **Lapisan Tengah (Personal):** Seiring waktu, individu mulai membagikan preferensi, pendapat, atau pengalaman hidup yang lebih spesifik. Contoh: Mendiskusikan ketakutan akan kegagalan karier atau konflik keluarga.



- 3) Lapisan Inti (Intim): Tahap terakhir melibatkan pengungkapan rahasia, nilai hidup, atau emosi terdalam yang hanya dibagikan kepada orang yang sangat dipercaya. Contoh: Berbagi trauma masa kecil atau keyakinan spiritual yang paling personal.

Dua Dimensi Penting:

- a) Keluasan (*Breadth*): Jumlah topik yang dibahas (misalnya, dari hobi hingga masalah keuangan).
- b) Kedalaman (*Depth*): Tingkat kepribadian informasi yang diungkap (misalnya, dari “Saya suka membaca” hingga “Saya membaca untuk melupakan kesepian”).

Individu secara tidak sadar melakukan analisis untung-rugi (*cost-reward*). Jika interaksi memberikan keuntungan emosional (misalnya, dukungan atau kebahagiaan), mereka akan terus membuka lapisan lebih dalam. Sebaliknya, jika “biaya” (misalnya, risiko dikritik atau ditolak) dinilai terlalu tinggi, hubungan mungkin tetap di tingkat permukaan.

c. Teori Pertukaran Kasih Sayang

Dikembangkan oleh Kory Floyd, Jeff Judd, dan Colin Hesse, Teori Pertukaran Kasih Sayang (AET) menjelaskan mengapa manusia terlibat dalam perilaku kasih sayang—seperti memeluk, mencium, atau mengucapkan “Aku mencintaimu”—dan bagaimana tindakan ini memengaruhi kelangsungan hidup, reproduksi, serta kesejahteraan (Budyatna, 2015). Berakar pada prinsip evolusi, AET berpendapat bahwa komunikasi penuh kasih sayang bukan sekadar norma sosial, melainkan strategi biologis yang tertanam untuk meningkatkan keberhasilan reproduksi dan kelangsungan hidup (Rakhmat, 2000).

AET didasarkan pada prinsip neo-Darwinian yang menekankan bahwa perilaku kasih sayang berevolusi karena mendukung kelangsungan hidup (misalnya, memperkuat ikatan sosial untuk berbagi sumber daya) dan keberhasilan reproduksi (misalnya, menandakan komitmen kepada pasangan potensial). Manusia, seperti organisme lain, digerakkan oleh seleksi alam dan seksual, meski mungkin tidak menyadari motivasi ini secara sadar. Perilaku kasih sayang juga dipengaruhi oleh faktor biologis (seperti respons hormonal) dan konstruksi sosial (seperti norma budaya tentang peran gender atau kesopanan).

Kebutuhan Bawaan akan Kasih Sayang: Manusia terlahir dengan kapasitas dan kebutuhan alami untuk memberi/menerima kasih sayang. Kebutuhan ini bersifat universal. Pemenuhannya meningkatkan kesehatan fisik dan emosional, sementara pengabaian menyebabkan konsekuensi negatif seperti stres atau kesepian. **Perbedaan antara Merasakan dan Mengekspresikan Kasih Sayang:** Merasakan kasih sayang (emosi internal) berbeda dari mengekspresikannya (perilaku eksternal). Seseorang mungkin merasa kasih sayang tetapi menahan ekspresi karena takut ditolak, atau mengekspresikannya secara tidak tulus untuk mematuhi norma sosial (misalnya, pelukan yang sekadar formal). **Manfaat Adaptif:** Komunikasi kasih sayang meningkatkan kelangsungan hidup dan reproduksi dengan memperkuat hubungan monogami, mengamankan sumber daya (seperti dukungan emosional), dan menandakan sifat seperti empati atau potensi sebagai orang tua kepada pasangan. **Variasi Individu dan Kontekstual:** Tingkat kasih sayang yang optimal bervariasi antarindividu dan konteks. Melampaui batas ini—misalnya, sentuhan tidak pantas dari orang



asing—dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau bahaya, justru merusak manfaat yang biasanya diberikan oleh kasih sayang.

AET menyatakan bahwa perilaku kasih sayang, meski adaptif secara evolusioner, bersifat kompleks. Norma budaya memengaruhi cara kasih sayang diungkapkan, tetapi tujuannya—memperkuat ikatan untuk bertahan hidup—tetap universal. Teori ini juga menggarisbawahi risiko: kasih sayang bisa berdampak buruk jika tidak sesuai konteks, sehingga kepekaan dalam interaksi antarpribadi menjadi krusial.

3. Paradigma Positivisme dan Post-Positivisme

a. Paradigma Positivisme

Paradigma positivisme memahami komunikasi sebagai proses linier searah, di mana pengirim pesan (*komunikator/encoder*) secara aktif merancang dan menyampaikan stimulus kepada penerima (*komunikan/decoder*) yang bersifat pasif. Pendekatan ini, disebut *source-oriented definition* oleh Michael Burgoon, menekankan bahwa komunikasi terjadi secara disengaja untuk membangkitkan respons tertentu melalui pesan yang terstruktur (Ardianto et al, 2011). Dalam kerangka positivis, metodologi ilmu alam—seperti penelitian kuantitatif—digunakan untuk menganalisis data, dengan manusia sebagai objek penelitian. Komunikator menjadi pusat proses, sementara komunikan hanya berperan sebagai penerima yang tidak memiliki ruang untuk interpretasi aktif.

Positivisme, sebagai puncak dari pandangan empiris objektif, dipelopori oleh dua filsuf Prancis: Henry Saint-Simon (1760–1825) dan Auguste Comte (1798–1857). Comte, yang dikenal sebagai bapak sosiologi, mengembangkan studi ilmiah tentang masyarakat dengan menerapkan prinsip-prinsip ilmu alam (Ardianto et al, 2011). Ia menciptakan istilah “sosiologi” dan menetapkan kriteria ketat untuk ilmu pengetahuan: Objektivitas: Teori harus bebas dari nilai subjektif peneliti. a). Fenomenalisme: Fokus hanya pada gejala yang teramati, mengabaikan hal metafisik. b). Reduksionisme: Mereduksi realitas kompleks menjadi fakta empiris yang terukur. c). Naturalisme: Memandang alam semesta sebagai sistem mekanis yang beroperasi layaknya mesin.

Pengaruh positivisme yang masif hingga saat ini berasal dari tiga klaim utamanya: Kesatuan Ilmu: Baik ilmu manusia (*humaniora*) maupun ilmu alam tunduk pada paradigma yang sama. Kesatuan Bahasa: Bahasa ilmiah harus dimurnikan dari konsep metafisik dan hanya menggunakan istilah yang bisa diverifikasi secara empiris. Kesatuan Metode: Metode verifikasi empiris berlaku universal, terlepas dari disiplin ilmu.

Dengan prinsip ini, positivisme mendominasi wacana ilmiah awal abad ke-20, menekankan pengukuran kuantitatif, prediksi, dan kontrol sebagai standar kebenaran. Meskipun mendapat kritik—terutama karena mengabaikan kompleksitas subjektivitas manusia—warisan positivisme masih tercermin dalam banyak pendekatan riset kontemporer yang mengutamakan objektivitas dan generalisasi.

b. Paradigma Post-Positivisme

Penyamaan ilmu sosial/*humaniora* dengan ilmu alam menuai kritik karena mengabaikan sifat dinamis dan kompleks manusia. Berbeda dengan benda mati yang bisa



diukur secara tetap (misalnya, massa atau volume), manusia terus berubah, dan tindakannya sulit diprediksi secara mutlak. Contohnya, seseorang yang menebang pohon di musim dingin diasumsikan akan menggunakan kayu untuk menghangatkan diri. Namun, bisa saja kayu itu digunakan untuk membuat mainan anak atau keperluan lain. Ini menunjukkan bahwa tindakan manusia tidak selalu mengikuti logika kausalitas sederhana ("jika X, maka Y"), karena motivasi, konteks, dan kreativitas manusia bersifat multidimensi.

Pendekatan ilmu alam yang kaku (seperti reduksionisme dan prediksi linear) gagal menjelaskan keragaman makna di balik perilaku manusia. Humaniora membutuhkan metodologi yang lebih fleksibel, seperti interpretasi kontekstual atau studi kualitatif, untuk memahami kompleksitas subjektivitas manusia.

1) Post-Positivisme

Pada tahun 1970-an dan 1980-an, muncul gerakan post-positivisme sebagai respons kritis terhadap keterbatasan positivisme. Positivisme, yang berakar pada metode ilmiah Newtonian, meyakini kebenaran objektif melalui observasi empiris, prediksi, dan kesatuan metode ilmiah. Namun, temuan revolusioner dalam fisika—seperti mekanika kuantum (Neils Bohr, Werner Heisenberg) dan relativitas (Einstein)—mengguncang fondasi ini. Heisenberg, misalnya, memperkenalkan prinsip ketidakpastian yang menunjukkan batasan pengukuran objektif, sementara teori kuantum mengungkap realitas subatomik yang tak terduga. Ini meruntuhkan keyakinan positivisme akan determinisme dan objektivitas mutlak.

Tokoh-tokoh post-positivisme seperti Karl Popper mengkritik positivisme dengan gagasan falsifikasi, menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus berfokus pada upaya membuktikan kesalahan teori, bukan verifikasi. Thomas Kuhn memperkenalkan konsep pergeseran paradigma, yang menyatakan bahwa kemajuan ilmu tidak linier, tetapi melalui revolusi ketika paradigma lama gagal menjelaskan anomali. Mazhab Frankfurt (seperti Horkheimer dan Adorno) menentang reduksionisme positivis dengan menyoroti peran kekuasaan, budaya, dan struktur sosial dalam membentuk pengetahuan. Paul Feyerabend menantang keseragaman metode ilmiah lewat konsep "anything goes", menekankan kreativitas dan pluralisme metodologis. Sementara Richard Rorty, dengan pragmatismenya, menolak kebenaran absolut dan menekankan pengetahuan sebagai hasil konstruksi sosial melalui bahasa dan praktik.

Post-positivisme, dengan demikian, mengakui ketidakpastian, konteks historis, dan subjektivitas dalam proses pengetahuan. Ia menentang klaim positivisme tentang objektivitas murni, seraya menerima bahwa realitas sosial—seperti realitas fisika modern—lebih kompleks, dinamis, dan terbuka untuk interpretasi multiperspektif. Peralihan ini membuka jalan bagi pendekatan yang lebih reflektif, kritis, dan inklusif dalam ilmu sosial maupun ilmu alam.

2) Post-Positivisme dalam Penelitian Sosial dan Komunikasi

Ketika post-positivisme menolak logika klasik positivisme, muncul pertanyaan: fondasi filosofis apa yang seharusnya menjadi dasar penelitian sosial? Jawabannya beragam. Sebagian peneliti berpendapat bahwa kelemahan positivisme—seperti ontologi



realisme, klaim objektivitas epistemologis, dan bebas nilai—harus diganti dengan paradigma baru yang mengakui nominalisme (realitas sebagai konstruksi sosial), subjektivitas (peran perspektif peneliti), dan keberadaan nilai yang tak terhindarkan dalam proses penelitian. Namun, sebagian lain berargumen bahwa positivisme tidak perlu ditolak sepenuhnya. Mereka lebih menolak klaim positivisme tentang kebenaran absolut, keyakinan bahwa observasi bisa sepenuhnya netral, serta asumsi bahwa pengetahuan bersifat statis dan terakumulasi secara linear. Bagi kalangan ini, post-positivisme adalah penyempurnaan, bukan penghancuran, dengan tetap mempertahankan metode ilmiah sambil mengakui keterbatasan dan kontekstualitasnya.

Perdebatan antara positivisme dan post-positivisme merefleksikan dinamika filosofis dalam memahami realitas sosial. Positivisme, dengan fondasi ontologi realisme, epistemologi objektif, dan klaim bebas nilai, dianggap gagal menjawab kompleksitas manusia yang dinamis dan multidimensi. Post-positivisme muncul sebagai respons kritis, mengusung prinsip-prinsip baru seperti nominalisme (realitas sebagai konstruksi sosial), subjektivitas (peran perspektif peneliti), dan pengakuan bahwa nilai-nilai tak terhindarkan dalam penelitian.

Beberapa ahli menyerukan penolakan total terhadap prinsip positivisme, sementara lainnya melihat post-positivisme sebagai penyempurnaan yang tetap mempertahankan metode ilmiah dengan mengakui keterbatasannya. Intinya, post-positivisme tidak sepenuhnya membuang warisan positivisme, tetapi merevisi klaim-klaim absolutnya—seperti kebenaran mutlak, objektivitas sempurna, dan akumulasi pengetahuan yang linear—untuk merangkul keragaman interpretasi, konteks historis, serta fleksibilitas metodologis.

Pergeseran ini menegaskan bahwa ilmu sosial tidak bisa direduksi menjadi hukum-hukum tetap layaknya ilmu alam. Sebaliknya, penelitian sosial harus mengintegrasikan rigor ilmiah dengan kesadaran akan kompleksitas subjektivitas manusia, ketidakpastian, dan pengaruh nilai-nilai kultural. Dengan demikian, post-positivisme membuka ruang bagi pendekatan yang lebih inklusif, reflektif, dan adaptif dalam menjelaskan fenomena sosial yang senantiasa berubah.

KESIMPULAN

Paradigma post-positivisme, dengan penekanannya pada metode kualitatif, interaksi dua arah, dan pengakuan atas subjektivitas manusia, memberikan landasan filosofis yang relevan untuk memahami kompleksitas komunikasi dalam keluarga. Dalam konteks ini, komunikasi tidak dilihat sebagai proses satu arah yang kaku (komunikator aktif, komunikan pasif), melainkan sebagai dinamika timbal balik di mana setiap anggota keluarga—baik orang tua, anak, atau pihak lain—berperan aktif dalam membangun makna, merespons konteks, dan menegosiasikan nilai.

Post-positivisme mengajarkan bahwa objektivitas dalam studi komunikasi keluarga tidak terletak pada pengabaian subjektivitas, tetapi pada kesadaran bahwa setiap tindakan komunikasi dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan psikologis yang unik. Misalnya, konflik antara orang tua dan anak tidak bisa direduksi menjadi sebab-akibat linear, tetapi harus dipahami melalui interpretasi atas motivasi, sejarah hubungan, dan norma keluarga yang berkembang. Pendekatan ini



memungkinkan peneliti atau praktisi komunikasi untuk menggali kedalaman emosi, harapan, dan makna tersembunyi yang sering kali luput dari analisis positivistik.

Dengan demikian, post-positivisme tidak hanya memperkaya metodologi penelitian komunikasi keluarga, tetapi juga mengajak kita untuk melihat keluarga sebagai entitas hidup yang terus berevolusi. Komunikasi yang efektif dalam keluarga bukan sekadar pertukaran pesan, melainkan proses konstruksi bersama yang memerlukan empati, adaptasi, dan pengakuan atas keberagaman perspektif. Paradigma ini menjadi pengingat bahwa keharmonisan keluarga tidak lahir dari kepatuhan mutlak pada "hukum" komunikasi universal, tetapi dari kemampuan memahami dan merayakan kompleksitas manusia sebagai subjek yang dinamis.

Post-positivisme menegaskan bahwa komunikasi keluarga adalah cerminan dari interaksi subjektif yang sarat nilai. Dengan menerima bahwa "kebenaran" dalam keluarga bersifat multiperspektif, paradigma ini membuka ruang untuk resolusi konflik yang inklusif, penguatan ikatan emosional melalui dialog reflektif, serta pengakuan bahwa setiap anggota keluarga memiliki suara yang sama pentingnya dalam membentuk realitas bersama. Inilah kekuatan post-positivisme: menjadikan komunikasi keluarga tidak hanya sebagai objek studi, tetapi sebagai ruang hidup yang manusiawi dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfazri, M., & Syahputra, J. (2024). Literasi digital dan etika komunikasi dalam konteks media sosial. *Jurnal Syiar-Syiar*, 4(2).
- Al-Zuhaili, W. (2003). *Al-Tafsir Al-Munir fi Al- 'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj* (2nd ed., Vol. 1). Dar Al-Fikr.
- Ardianto, E., & Q-Anees, B. (2011). *Filsafat ilmu komunikasi* (3rd ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Budyatna, M. (2015). *Teori-teori mengenai komunikasi antarpribadi* (Edisi Pertama). Kencana Prenada Media Group.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2012). *Teori komunikasi antarpribadi* (2nd ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2012). *Sosiologi komunikasi* (Edisi Pertama). Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi* (3rd ed.). Citra Aditya Bakti.
- Floyd, K., Judd, J., & Hesse, C. (2005). *Affection exchange theory. Dalam Encyclopedia of human relationships*. Sage Publications.
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (2nd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Pearson, J. C., & Nelson, P. E. (1979). *Understanding and sharing: An introduction to speech communication*. Wm. C. Brown.
- Rakhmat, J. (2000). *Psikologi komunikasi* (3rd ed.). Remaja Rosdakarya.